

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



MUHAMMAD ANWAR ZAKARIA

NIM : 3220092

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYYAH ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

2025



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG

Jl. D.1. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Anwar Zakaria
NIM : 3220092
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyyah Islam
Judul Skripsi : **Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
Untuk Menumbuhkan Keperibadian Anak Usia Dini**
Dosen Pembimbing : Nursidik, S.Pd.I.,M.A

Menyatakan bahwa skripsi ini secara menyeluruh adalah hasil dari karya saya sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Cilacap, 3 Januari 2025



Muhammad Anwar Zakaria

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH**

Pembimbing I



Nursidik S.Pd.I., M.A.,

NIDN. 2110018001

Tanggal: 8 Juli 2025

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 PAI INSIP PEMALANG



Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I.

NIDN. 2101088102

Tanggal: 8 Juli 2025

Nama	: Muhammad Anwar Zakaria
NIM	: 3220092
Angkatan	: 2022
Judul Skripsi	: Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Keperibadian Anak Usia Dini

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi dengan judul : Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Untuk
Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia Dini.

Yang disusun Oleh:

Nama : Muhammad Anwar Zakaria

NIM : 3220092

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam
(PAI) Fakultas Tarbiyyah Islam Institut Agama Islam Pematang (INSIP), pada 15 Juli
2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua sidang



Hj. Srifaryati, S.Ag.,M.S.I

NIDN. 2105067502

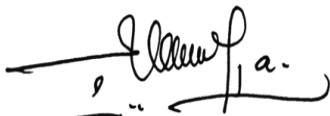
Sekretaris sidang



Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I.,M.S.I

NIDN. 2101088102

Penguji I



Nisrokha, S.Pd.I., M.Pd

NIDN. 2101108102

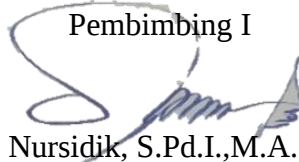
Penguji II



Lukman, S.Pd.,M.Pd

NIDN. 2101118701

Pembimbing I



Nursidik, S.Pd.I.,M.A.

NIDN. 2114037602

ABSTRAK

**Muhammad Anwar Zakaria, 2025, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam
Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia Dini**

Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyyah Islam

Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Anak merupakan kepercayaan dan anugerah dari Allah ta'ala yang perlu dilindungi dan dibesarkan. Jika terbiasa dengan keburukan bahkan kejahatan dan dibiarkan, maka itu serupa dengan membiarkan hewan, yang akan mengakibatkan celaka dan kehampaan di dunia serta akhiratnya. Sementara itu, merawatnya berarti memberikan pendidikan dan mengajarnya dengan nilai-nilai yang baik. Yang bertujuan agar anak mengembangkan kepribadian ideal dengan nilai-nilai taqwa yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, serta memiliki minat dan semangat dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri demi mencapai kebahagiaan serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dengan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), sehingga pengumpulan data dilakukan melalui membaca dan menganalisis buku-buku, majalah, surat kabar, serta sumber informasi lainnya yang relevan dengan topik ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menitikberatkan pada isu Pendidikan Islam dan Psikologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami posisi dan fungsi keluarga dalam mendidik serta menumbuhkan kepribadian anak sesuai dengan ajaran pendidikan Islam.

Hasil yang terkait dalam penulisan skripsi ini adalah kedudukan keluarga dalam keterkaitan mendidik anak sebagai penentu dasar kepribadian anak. Anak itu sendiri dilahirkan dalam keadaan suci. Dari lingkungan keluargalah, salah satunya yang paling dominan kepribadian anak yang akan tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua ialah dengan proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai-nilai agama islam, pengasuhan dan tanggung jawab untuk arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik itu jasmani maupun rohani yang konsisten dan bertahap.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam dan Psikologi Islam.*

MOTTO

العلم خير من المال, العلم يحرسك, وأنت تحرس المال, العلم حاكم, و المال محكوم عليه.

*Al'ilmu khoirun minal maali, al'ilmu yahrusuka, wa anta tahrusu al maala,
al'ilmu haakimun wal maalu mahkuumun 'alaihi*

Ilmu lebih baik dari pada harta, ilmu menjagamu, sementara engkau menjaga harta, ilmu menjadi hakim bagimu, sementara harta menjadi objek hukum.

(Sahabat Ali bin Abi Tholib)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah *subhaanahu wa ta'ala* seiring mengakhiri masa studi penelitian ini, maka Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Ayah (Purwandi S.Ag) dan Ibu (Tety Mulyono) yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta doa kepada anaknya. Sehingga mencapai jenjang pendidikan ini, Semoga Allah *azza wa jalla* membalas semua kebaikan kalian dengan balasan terbaik di sisi-Nya,
2. Skripsi ini saya persembahkan untuk adik saya tercinta (Zahratun Nisa) yang selalu memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang hingga saat ini.
3. Skripsi ini saya persembahkan kepada Saudara-Saudara saya, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi.
4. Skripsi ini saya persembahkan kepada para Asatidz saya, yang selalu memberikan ilmu-ilmu, motivasi dan dukungannya.
5. Skripsi ini saya persembahkan kepada Rektor, dan Dosen-Dosen saya di MAIS, yang selalu memberikan ilmu-ilmu, motivasi, dan dukungannya.
6. Skripsi ini saya persembahkan kepada Rektor, dan Dosen-Dosen saya di INSIP, yang selalu memberikan ilmu-ilmu, motivasi dan dukungannya.
7. Teman-teman seperjuangan PAI dan Almamater saya Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena atas ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia Dini”. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, pemimpin kita, suri tauladan kita Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dan semoga kita semua dapat menjadi pengikutnya yang setia hingga akhir hayat nanti. *Aamiin*.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang telah ditentukan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Pemalang (INSIP). Selanjutnya penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi di dalam memberikan sumbangan pikiran, bantuan moril dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr.Hj. Amiroh, M.Ag sebagai rektor Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
2. Ibu Hj.Srifariyati, S.Ag.,M.Si sebagai wakil rektor satu Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
3. Ibu Ariana Athiyallah, M.Psi sebagai wakil rektor dua Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
4. Bapak Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua prodi PAI Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
5. Bapak Nursidik, S.Pd.I.,M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam PAI Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
7. Ayah dan Ibu tercinta, saudara /i yang telah memberikan motivasi berupa moril maupun material kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh keluarga, karib dan kerabat terimakasih atas doa dan dukungan baiknya.
9. Dan untuk semuanya yang sudah memberikan dukungannya, semangatnya, doanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan kepada Penulis mendapat balasan terbaik dari Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga proposal skripsi ini dapat memberi manfaat dalam bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut. Aamiin.

Cilacap, 3 Januari 2025



Muhammad Anwar Zakaria

NIM 3220092

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI	i
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Identifikasi Masalah	5
D. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Metodologi Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	8
1. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	11
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	13
3. Metode Pendidikan Islam.....	17
B. Pengertian Keluarga	20
1. Fungsi Keluarga	22
2. Kedudukan Keluarga dalam Pendidikan	24

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Anak dan Kepribadian Anak	27
1. Pengertian Anak	27
2. Pengertian Kepribadian	28
B. Perkembangan Kepribadian Anak	30
1. Fase-fase Perkembangan Anak.....	32
2. Faktor-faktor Pembentukan kepribadian anak	37

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kedudukan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam	41
1. Keluarga sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak.....	41
2. Keluarga sebagai Pembimbing Kepribadian Anak	44
3. Kerja sama antara Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat....	46
4. Pendidikan Islam sebagai Aspek Penting Pembinaan Kepribadian Anak	48
B. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA.....	59
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63
-----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan dari Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* yang perlu dilindungi dan dibina, hati yang bersihnya bak permata yang sangat berharga. Apabila terbiasa dengan tindakan kriminal dan dibiarkan seperti hewan yang liar, ia akan menghadapi malapetaka dan kehancuran. Sementara itu, pemeliharaannya dilakukan melalui upaya pendidikan dan pengajaran akhlak yang baik. Sebab itu, orang tua merupakan faktor kunci yang dapat membuat anak tumbuh dengan jiwa Islami, sesuai dengan sabda Rasulullah:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu. berkata, Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wa salam bersabda : Tidak ada seorang pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi (Musyrik).(HR. Muslim)¹

Dari hadits tersebut di atas dapat dikemukakan, antara lain :

1. Setiap anak yang lahir memiliki keadaan suci, bersih, dan tidak bercela. Ini menunjukkan bahwa bayi lahir dalam kondisi lemah dan belum mampu melakukan apa pun, sehingga masih sangat tergantung kepada kedua orang tua dan lingkungannya. Maka, peran kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.
2. Kedua orang tua harus siap menjadi pendidik dan pembimbing bagi anak-anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberikan atau memenuhi kebutuhan jasmani anak berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi orang tua harus memberikan atau memenuhi kebutuhan rohani anak yakni dengan

¹ Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid IV*, Jakarta: Widjaya, 1984, cet. 1, h. 243.

pendidikan agama, kasih sayang, perhatian orang tua terhadap anak. Hal ini agar terbentuk kepribadian anak yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

Dalam hal Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6)²

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka berarti setiap orang tua harus berusaha sekuat tenaga memberikan perlindungan demi keselamatan anak di hari kemudian. Memberi keselamatan itu tentu dengan ilmu yaitu berupa bimbingan dan pendidikan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan pemberian ilmu tersebut, tentunya orang tua berharap anaknya terjaga dari kesengsaraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Peran orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan Islam. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.³

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, h. 951.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, cet. 17, h.67.

sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.⁴

Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan akan spiritual anak. Orang tua lebih cenderung memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya.

Hubungan ibu dan bapaknya yang terlihat dan terdengar oleh anak juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Orang tua yang hidup rukun, saling menyayangi dan menghargai serta menyayangi anaknya, merupakan bibit-bibit positif yang menunjang pertumbuhan agama pada si anak.⁵ Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya. Jadi, memberikan pendidikan di waktu kanak-kanak itu lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya, sebab hal yang pertama kali masuk ke dalam jiwanya itu akan merupakan landasan bagi kemampuan serta keahliannya.

Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat, karena dengan shalat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah dan tidak berlaku sombong dan membanggakan diri. Hal ini persis sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah

⁴ Fuad, Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*., Jakarta: Rineka Putra, 2005, h. 18.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja*, Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001, h. 6.

kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 18 - 19)⁶

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, dan segala kegiatan yang ada di bumi ini.⁷

Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter ajaran Islam yang selanjutnya menjadi pembeda antara ilmu pendidikan yang berasal dari Barat dengan ilmu pendidikan Islam.⁸

Karena pengertian pendidikan Islam cukup luas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam tentang upaya menumbuhkan kepribadian Islami anak adalah suatu usaha bimbingan terhadap anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar menjadi anak yang mempunyai kepribadian muslim yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Allah Ta'ala.

Beranjak dari apa yang penulis paparkan diatas dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan konsep Islami, yaitu Al Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul yaitu **“Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia Dini”**

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memfokuskan kepada masalah Pendidikan Islam dan Psikologi Islam, yang metodenya adalah penelitian Kepustakaan (*Library Research*).

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, hal. 655

⁷ Salman Harun, *sistem Pendidikan Islam.*, Bandung: PT Alma'arif, 1993, h. 27.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009, h. 17.

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah penulis kemukakan di atas, maka teridentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pembinaan pendidikan Islam baik yang menyangkut pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak dilingkungan keluarga.
2. Seberapa besarkah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap proses perkembangan anak.
3. Masih banyak orang tua yang tidak menyadari kelalaian atau kekurangan mereka, karena kurang menyadari betapa pentingnya peranan orang tua dalam menumbuhkan kepribadian anak.

D. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok masalah tersebut, maka penulis membatasi permasalahan pada hal sebagai berikut:

- a. Peran keluarga sebagai faktor dasar terbentuknya kepribadian anak yang dibawa sejak lahir.
- b. Keteladanan keluarga terhadap kepribadian anak yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman untuk ditiru tingkah lakunya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka yang menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah:

- a. Bagaimanakah kedudukan keluarga dalam pendidikan anak menurut Islam?
- b. Bagaimanakah peran keluarga dalam menumbuhkan kepribadian anak?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kedudukan keluarga dalam pendidikan anak menurut pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui peran keluarga dalam pembinaan kepribadian anak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Sebagai pedoman bagi orang tua tentang upaya menumbuhkan kepribadian untuk anak dalam keluarga.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi orang tua atau pendidik untuk meningkatkan pembinaan kepribadian anak agar menjadi muslim yang baik.
- c. Menjadi bahan bacaan bagi para pembaca yang membutuhkan tentang teori Pendidikan Islam dalam keluarga sebagai pembentukan kepribadian anak.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penulisan

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library Reasearch*), maka pengumpulan data-data dilakukan dengan cara membaca, menelaah buku-buku, majalah, surat kabar dan bahan-bahan informasi lainnya, yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*), dan dengan menggunakan bentuk Catatan Deskriptif yaitu catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai deminsi yang terkait dengan semua aspek peneliti. Maka, disini penulis menggambarkan permasalahan yang akan dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, kemudian dianalisa, sehingga dihasilkan

suatu kesimpulan.

2. Prosedur

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) metode yang dilakukan adalah:

a. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku skunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

b. Pengelolaan data

Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis bandingkan, analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

c. Analisa data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan susunan pembahasan kepada bagian yang signifikan, setelah di analisis, dipadukan kembali unsur-unsur tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa dalam bahasa Indonesia kata “pendidikan” berasal dari kata “didik”. Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹ Sedangkan secara istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁰

Sementara itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹¹

Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut :

1. Menurut M. Arifin bahwa “Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.”¹²
2. Chalidjah Hasan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sistematis membimbing anak manusia yang berlandaskan pada proses induvidualisasi dan sosialisasi”.¹³

⁹ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. Ke. 1, h. 204

¹⁰ *Ibid.*, h. 204

¹¹ Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, (Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004), h. 4

¹² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Sebagai Pola Pengembangan Metodologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet. ke. 4, h.14

¹³ Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), Cet.1, h 15

3. Alisub Sabri bahwa “Pendidikan itu adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak atau peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan”.¹⁴

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat serta mewariskannya kepada generasi setelahnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang merupakan suatu proses pendidikan untuk melestarikan hidupnya.

Sedangkan kata “Islam” berasal dari bahasa Arab, yang menurut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu, keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada Tuhan.¹⁵ Sedangkan Islam dalam pengertian yang lebih luas adalah agama yang identik dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wa salam yang termaktub dalam Al-Quran dan yang dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad selama hidupnya.¹⁶

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai definisi Islam, dibawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli diantaranya pendapat Drs. Salahudin Sanusi yang dikutip oleh H. Endang Syaifudin dalam buku kuliah Al-Islam mengatakan “Islam adalah bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin selain itu Islam berarti perdamaian dan keamanan serta menyerahkan diri, tunduk, dan taat.”¹⁷

Sementara itu Mahmud Syaltut yang masih dikutip oleh H. Endang Syaifuddin mengemukakan “Islam adalah agama Allah *Ta’alaa* yang diperintahkan untuk mengajarkannya tentang pokok-pokok serta peraturannya kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wa Salam* dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia mengajak mereka untuk

¹⁴ Alisub Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet.1, h. 7 cet. 1, h. 715

¹⁵ Masjfuk, Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1993), cet. ke 2, h. 3

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), cet Ke 10, h. 12

¹⁷ Ending Syaifuddin Ansyari, *Kuliah Al-Islam* (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992), cet. ke.3, h. 68

memeluknya”.¹⁸

Dari pendapat-pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah *Ta’alaa* yang diturunkan untuk umat manusia melalui Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wa Walam untuk dijadikan pedoman bagi manusia untuk mendapatkan kehidupan yang damai, tentram, dan aman di dunia, dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dari tiga sudut pandang. Pertama, Pendidikan Agama Islam. Kedua, Pendidikan dalam Islam. Ketiga, Pendidikan Menurut Islam. Pendidikan Agama Islam menunjukkan kepada proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan Pendidikan dalam Islam bersifat sosio-historis. Selanjutnya Pendidikan menurut Islam bersifat normatif.¹⁹

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah ”Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.²⁰

Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi”.²¹

Menurut Al-Abrasy yang dikutip oleh Ramayulis, Pendidikan Islam adalah “Mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan”.²²

Sedangkan Menurut Chalidjah Hasan Pendidikan Islam adalah Proses dan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam

¹⁸ Ending Syaifuddin Ansyari, *Kuliah Al-Islam* (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1992), cet. ke.3, h. 70

¹⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*., (Bandung: Angkasa, 2003), h. 58-59

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*., (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), Cet. Ke 4, h. 23

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*., (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2, h. 13

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke 3, h. 3

diri seseorang. Ia juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat-sifat semula dari keadaan serta memupuk bakat dan kebolehan yang ada pada diri mereka dengan dorongan secara berangsur-angsur agar kemampuan itu dapat berkembang dengan baik serta sesuai dengan tahap-tahap kematangan yang dilaluinya.²³

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan secara garis besar bahwa Pendidikan Islam ialah sebuah proses yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak dan sempurna budi pekertinya dalam bimbingan jasmani dan rohani yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan aspek kehidupan, agar menjadi manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* dan menjadi penganut-penganut Islam yang sejati yang berpedomankan hukum dan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabarkan dalam sunnah Rasul dan permulaannya sejak Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam* menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.

1. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar atau pudamental dari suatu bangunan adalah bahagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar atau pundamennya adalah akarnya. Fungsinya yaitu mengkokohkan berdirinya pohon itu. Menurut zuhairini dkk, yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah “Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadits. Menurut ajaran Agama Islam, bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Allah dan merupakan Ibadah kepadanya”.²⁴

Sama halnya dengan pendapat Ahmad D. Marimba secara singkat dan tegas beliau mengatakan bahwa Dasar pendidikan Islam adalah Firman Tuhan dan Sunnah Rasullullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam*. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan

²³ Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), Cet.1, h. 190

²⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus Islam.*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. Ke 8, h. 23

Sunnah Rasulullah adalah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Inipun tidak dapat diragukan lagi.²⁵

Begitu juga menurut pendapat Ramayulis bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah “Identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu, Al-Qur'an dan Hadits.”²⁶

Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 yaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS.Al-Baqarah: 2)²⁷

Dan Nabi besar Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wa salam pernah bersabda: “saya meninggalkan kepadamu sekalian dua barang yang berharga: selama umat-umatku berpedoman kepadanya umat-umatku tidak akan tersesat, yaitu pertama Kitab Allah dan kedua Sunnahku”.

Untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 80, yaitu:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah.(Q.S. An-Nisa: 80)²⁸

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.²⁹

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Cet. Ke 4, h. 41

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke 3, h. 54

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, h. 8

²⁸ *Ibid*...h. 132

²⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Gaya

Bila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas, bahwa eksistensi sumber dasar pendidikan Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah, merupakan mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara integral. Dengan dua dasar pedoman pendidikan Islam ini maka, keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan dengan apapun juga.

Sedangkan menurut H. Abuddin Nata, dasar pendidikan Islam adalah “Berdasarkan konsepsi ajaran tauhid. Dengan dasar ini maka orientasi pendidikan Islam diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberi penerangan jiwa, sehingga tiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ketingkat ikhlas yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya (amal shaleh)”.³⁰

Pendidikan merupakan bagaian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan secara teratur dan tertuju secara sadar, dengan suatu dasar yang kokoh dan kuat, yaitu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Apakah kegiatan tersebut dalam proyek besar maupun kecil. Tujuan harus dirancang agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, terlihat sangat besar dalam membangun peradaban manusia. Artinya, peradaban dan kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Agar peradaban bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam konsep pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai, cita-cita, dan falsafah yang berlaku disuatu masyarakat atau bangsa.

Media Pratama, 2001), h. 98

³⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*., (Bandung: Angkasa, 2003), h. 229

Secara umum tujuan pendidikan ialah kematangan dan integritas pribadi, yaitu selalu mampu beradaptasi terhadap segala perubahan-perubahan kondisi lingkungan hidupnya.³¹

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi manusia hidup di dunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah selaku Pencipta sekaligus makhluknya. Dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (menyembah) kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)³²

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh H. Jalaluddin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga tercapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia” kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.³³

Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun yang dikutip oleh Samsul Nizar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.³⁴

³¹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 144

³² *Ibid...*, h. 862

³³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), h. 92

³⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 106

Tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁵

Sedangkan menurut Syaikh Mohammad Al-Naquib, tujuan pendidikan Agama Islam ialah “menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban Barat”.³⁶

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat.

Jelaslah bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seseorang muslim, yaitu manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia muslim yang mempunyai kepribadian sempurna dengan pola taqwa yang berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat

b. Fungsi Pendidikan Islam

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis

³⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 106

³⁶ Syaikh Mohammad Al-Naquid Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam.*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

serta bertanggung jawab.³⁷

Untuk mencapai konsep diatas, maka kesemuanya itu merupakan tanggungjawab yang dibebankan dalam pendidikan yang ada. Maka dalam konteks ini, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi mikro (Internal), yaitu manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi) insani yang ada dalam diri anak didik seoptimal mungkin sesuai dengan norma agama. Dengan upaya ini diharapkan pendidikan Islam mampu membentuk insani yang berkualitas dan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, baik sebagai pribadi maupun kepada masyarakat.
- 2) Dimensi makro (eksternal), yaitu perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia sebagai hasil akumulasi dengan lingkungan. Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang di dalamnya manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara dengan yang lainnya. Tanpa proses pewarisan tersebut, budaya suatu bangsa akan mati. Oleh karena itu pendidikan Islam Harus mampu mengalihkan dan menginternalisasikan identitas masyarakat pada peserta didiknya, sekaligus mampu mewarnai perkembangan nilai masyarakat yang berkembang dengan warna dan nilai Islami.³⁸

Jika semua fungsi tersebut dapat ditanamkan dan diterapkan oleh peserta didik, maka secara bersamaan akan menjadi alat pengendali bagi manusia dalam menjalankan setiap aktivitas di dunia. Setiap kegiatan yang dilakukannya akan selalu memiliki nuansa ibadah kepada Sang Pencipta dan demi kepentingan seluruh umat manusia di dunia. Secara lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan karakter individu

³⁷ Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, h. 7

³⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 121-122

muslim yang komprehensif.

3. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. sehingga dapat dipahami metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.³⁹

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan sesuatu. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian. Agar kepribadian peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁴⁰

Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut. Para ahli didik Islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan Islam diantaranya:⁴¹

a. Al-Ghazali

Seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan diluar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, proses dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, demikianlah keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu.

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke. 1, h. 40

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. Ke 3, h. 155

⁴¹ *Ibid...*, h. 165-168

Kutipan di atas menjelaskan tentang metode Al-Ghazali dalam menerangkan dan mengkokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa murid yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan berserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengkokohan agama.

b. Abdul Nashih Ulwan

Selanjutnya Abdul Nashih Ulwan menguraikan empat macam metode yang harus dilakukan oleh seorang pendidikan di rumah tangga (orang tua) dalam tanggung jawabnya mendidik anak:

- 1) Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca La ilaha Illallah.
- 2) Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram.
- 3) Menyuruh anak beribadah semenjak umur tujuh tahun.
- 4) Mendidik anak cinta kepada Allah, Rasul dan keluarganya serta cinta membaca Al-Qur'an.

c. Muhammad Shalih Samak

Muhammad Shalil Samak lebih memperincikan metode pengajaran Islam sebagai berikut:

- 1) Pelajaran itu harus dikaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan.
- 2) Persiapan guru mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan kepada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontohi.
- 3) Berusaha membangkitkan emosi murid-murid itu karena dengan membangkitkan emosi, dapat dibentuk akhlak yang mulia.
- 4) Memperluaskan kegiatan agama diluar ruang belajar, seperti mengadakan keperluan ibadah dan sosial kemasyarakatan.
- 5) Hari-hari perayaan keagamaan atau kebangsaan hendaklah dipakai untuk menanamkan semangat agama dan kebangsaan untuk persatuan

umat guna untuk membangkitkan kesadaran beragama.

- 6) Pendidikan melalui tauladan yang baik oleh pendidik.
- 7) Menceritakan kisah-kisah tokoh-tokoh agama.
- 8) Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan semenjak anak masih kecil.
- 9) Membiasakan praktek ibadah.
- 10) Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara murid dan guru.
- 11) Menggunakan pelajaran nasyid dengan suatu cara untuk menanamkan semangat keagamaan.
- 12) Mengadakan sandiwara atau drama dengan melakonkan cerita-cerita keagamaan.
- 13) Menyediakan waktu luang untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi anak.
- 14) Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

d. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany

Sedangkan menurut Omar Mohammad al-Atoumy al-Syaibani metode pendidikan Islam adalah:

- 1) Metode pengambilan kesimpulan-kesimpulan atau induktif. Metode ini dimulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum.
- 2) Metode perbandingan (Qiyasiyah).
- 3) Metode kuliah dengan menyiapkan pelajaran dan kuliah, mencatat materi yang penting, mengutarakan secara sepintas tentang yang penting, kemudian menjelaskan dengan terperinci.
- 4) Metode dialog dan perbincangan.
- 5) Metode (halaqah), riwayat, mendengarkan dan membaca, dikte, hafalan, pemahaman, dan lawatan.

e. Abdurrahman Saleh Abdullah

Dalam teorinya mengemukakan beberapa metode pendidikan dan

peranannya, yaitu:

- 1) Metode cerita dan ceramah, tujuan yang hendak dicapai dari metode cerita dan ceramah adalah untuk memberi dorongan psikologis kepada peserta didik.
- 2) Metode diskusi, tanya jawab atau dialog. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat.
- 3) Metode perumpamaan atau metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik.
- 4) Metode hukuman dan ganjaran. Efektivitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadian yang membuat merasa aman.

Dari kutipan-kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli di atas dilaksanakan sejak dini, bertahap, berkesinambungan dan tuntas, serta dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, teladan yang baik, yang sesuai dengan perkembangan anak, yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang praktis.

B. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu dan bapak dengan anak-anaknya.⁴² Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah “orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan merawat

⁴² Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) Cet. Ke-3, h. 471

anak yang menyebabkan anak terlahir didunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak”.⁴³

Salah satu tujuan syariat Islam adalah memelihara kelangsungan keturunan melalui pernikahan yang sah menurut agama. Diakui oleh undang-undang dan diterima sebagai dari budaya masyarakat. Keyakinan ini sangat bermakna untuk membangun sebuah keluarga yang dilandasi nilai-nilai moral agama. Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui pertemuan suami dan istri yang permanen dalam masa yang cukup lama, sehingga berlangsung proses reproduksi. Dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum: 21)⁴⁴

Keluarga dalam dimensi hubungan sosial ini mencakup keluarga psikologis dan keluarga pedagogis, keluarga psikologis merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota memiliki pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan keluarga pedagogis adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri. Menurut Ali Turkamani keluarga adalah “unit dasar dan unsur fundamental masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunitas sosial dirancang dalam masyarakat”.⁴⁵

⁴³ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta : Al-Huda, 2006). Cet. Ke-1, h.107

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, h. 644

⁴⁵ Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, (Jakarta : Pustaka Hidayah 1992). Cet ke-1 h. 30

Dalam keluarga orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik yang mempunyai hubungan darah, maka kewenangan pendidikannya pun bersifat kodrati. Pendidikan dalam keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak. Dan pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya.

1. Fungsi Keluarga

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang, dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomis.⁴⁶

- a. Fungsi biologis, pernikahan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, dan profesional.
- c. Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama

⁴⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang : UIN Press, 2008).Cet. Ke-1, h. 43

melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencipta iklim keagamaan didalamnya dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.

- d. Fungsi protektif, adalah dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.
- e. Fungsi sosialisasi, adalah mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.
- f. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa *“rumahku adalah surgaku”*.
- g. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial dan moral.

Melihat beragamnya fungsi keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar

mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sepele seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai dengan hal-hal yang rumit seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia.

2. Kedudukan Keluarga Dalam Pendidikan

Sejak seorang anak manusia dilahirkan ke dunia, secara kodrati dia masuk kedalam lingkungan sebuah keluarga. Keluarga tersebut secara kodrati juga mengambankan tugas mendidik dan memelihara anak, dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani anak tersebut. Orang tua secara direncanakan maupun tidak direncanakan akan menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam sikap atau perilaku serta keperibadiannya. Selanjutnya dengan disadari maupun tidak disadari, anak membawa nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan keluarga itu dalam berinteraksi sosial di lingkungan luar.

Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan ketidak waspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.⁴⁷

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat. Kedudukan keluarga terhadap pendidikan, antara lain yaitu:

- a. Merupakan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
- b. Di dalam keluarga menjamin kehidupan emosi anak, kehidupan emosional ini

⁴⁷ Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet.II, h. 144

merupakan salah satu faktor yang penting di dalam membentuk pribadi seseorang.

- c. Menanamkan dasar pendidikan moral, di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasa nya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontohi anak.
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial, di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- e. Peletak dasar-dasar keagamaan, masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Anak-anak dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengar ceramah keagamaan kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap keperibadian anak.⁴⁸

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang seperti yang dirancang oleh Rasulullah, agar terbentuknya manusia yang berakhlak. Para orang tua yang ingin menanamkan kesadaran beragama kepada anak-anaknya, haruslah memahami dengan jelas bahwa masalah agama adalah hal yang sangat penting. Ada tiga faktor yang penting mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Agama memberi bimbingan dalam kehidupan manusia sejak anak-anak, di masa dewasa sampai kepada hari tua agar bermoral luhur dan berprikemanusiaan.
- 2) Agama dapat menolong manusia sejak masa anak-anak agar menjadi seorang yang tabah, sabar, dan pikirannya terbuka dalam menghadapi problema dan kesukaran.
- 3) Agama dapat membimbing anak-anak agar hidup tenang, jiwanya lebih tentram dan terhindar dari godaan serta cobaan.⁴⁹

⁴⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h 39-43

⁴⁹ Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), Cet. II, h.4

Menurut penulis sendiri, kedudukan keluarga erat kaitannya dengan peranan keluarga, di mana keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga sebagai penanggung jawab dan berperan terhadap keluarga itu sendiri.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Anak dan Kepribadian Anak

1. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, *child* (anak : kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa puberitas, atau seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa puberitas).⁵⁰

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa, anak-anak memiliki karakteristik; banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, senang mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.⁵¹

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2 - 6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6 - 12 tahun, di mana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.⁵²

Berikut pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6 - 12 tahun atau

⁵⁰ J.P. Chaplin *Kamus lengkap Psikologi, terj dari Dictionary of psychology*, oleh Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004). Cet. Ke -9, h. 83

⁵¹ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Dari *Fan Tarbiyah al- Aulad fi al-Islam* Oleh Ali Yahya, (Jakarta: Cendekia, 2001), h. 16

⁵² Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet.2, h. 6

fase anak sekolah dasar. Elizabeth B. Hurlock menyebutkan “akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak”.⁵³

2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Yunani yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personare* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng.⁵⁴ Yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara yang dipakai oleh aktor Yunani kuno. Tujuan pemakaian topeng ini selain untuk menyembunyikan identitasnya, juga untuk keleluasaannya dalam memerankan sosok pribadinya⁵⁵

Dalam bahasa Indonesia kata “kepribadian” berasal dari kata “pribadi” yang berarti manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri). Kemudian kata “pribadi” mendapat imbuhan *ke-an* sehingga menjadi kata “kepribadian”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “kepribadian” mengandung arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap atau bangsa yang membedakan diri orang atau bangsa lain.⁵⁶

Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas berbagai sistem psikopisik yang bekerja sebagai penentu tunggal dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya.⁵⁷ D. Marimba menyatakan bahwa, “kepribadian adalah meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang, kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berbuat, cara-caranya berfikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 146

⁵⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama.*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 106

⁵⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam.*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 17

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Kedua. H. 895

⁵⁷ Ramayulis, *op.cit*, h. 106

kepercayaannya.⁵⁸ Sedangkan Zuhairini menjelaskan bahwa kepribadian adalah “hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap individu pun berbeda-beda. Tidak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun”.⁵⁹

Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Sjarkawi, menyatakan bahwa “kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego*, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut”.⁶⁰

Dalam hal ini, *id* (*das-es*) merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi atau kegiatan yang dilakukannya. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Super-ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik dan buruk).⁶¹

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat di golongkan dalam tiga hal, yaitu:

- a. Aspek-aspek kejasmanian, yaitu meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya caranya berbuat dan caranya berbicara.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, yaitu meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berfikir, sikap, dan minatnya.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, yaitu meliputi sisi kejiwaan yang lebih abstrak, misalnya filsafah hidup dan kepercayaannya. Bagi orang-orang yang beragama, aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja di

⁵⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif), Cet 4, h. 67

⁵⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*., (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 187

⁶⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. 2, h. 17

⁶¹ *Ibid.*, h 17

dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.⁶²

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pola-pola yang diterimanya dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁶³

Dari batasan-batasan kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka penulis mencirikan bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal yang ikut menentukan kepribadian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah wujud dinamis keseluruhan aspek psikofisik yang unik dari diri seseorang yang tampak dalam tingkah lakunya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian mencakup semua pola tingkah laku dan karakteristik yang unik dan dapat diantisipasi pada individu, yang digunakan untuk merespons dan beradaptasi dengan rangsangan, sehingga pola perilaku adalah satu kesatuan fungsional yang unik bagi individu tersebut.

B. Perkembangan Kepribadian Anak

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele “Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif” ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemauan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dari fungsi yang kompleks.⁶⁴

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai *The Progressive and Continuous change in the organism from birth to death* (suatu perubahan yang

⁶² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'anif), Cet 4, h. 67-68

⁶³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. 2, h. 11

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 2

progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati). Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.⁶⁵

Menurut menurut Syamsu Yusuf, ciri-ciri perkembangan secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, sedangkan (b) aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berfikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
2. Terjadinya perubahan dalam proporsi. (a) Aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja. (b) Aspek psikis: perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas; dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).
3. Lenyapnya tanda-tanda yang lama: (a) tanda-tanda fisik: lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar kanak-kanak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar Pineal pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus dan gigi susu, (b) tanda-tanda psikis: lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gerak-gerik kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif (dorongan untuk bertindak sebelum berfikir).
4. Diperolehnya tanda-tanda yang baru: (a) tanda-tanda fisik: pergantian gigi dan karakteristik seks pada usia remaja, baik primer (menstruasi pada anak wanita, dan mimpi “basah” pada anak pria), maupun sekunder (perubahan pada anggota tubuh pinggul dan buah dada pada wanita, kumis, jakun, suara pada anak pria), (b) tanda-tanda psikis; seperti berkembangnya rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan seks, ilmu pengetahuan, nilai-nilai

⁶⁵ Netty Hartati. Dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), cet. 1, h. 13-14

moral, dan keyakinan beragama.⁶⁶

Perkembangan kepribadian pada anak usia sekolah dasar tahap awalnya adalah mencari identitas dengan cara mengagumi tokoh-tokoh dalam sejarah, dalam kisah-kisah khayal, dalam sandiwara, film, atlet olahraga atau tokoh-tokoh nasional. Anak mulai membentuk konsep diri yang ideal mengikuti pola yang digariskan oleh orang tua, guru, dan orang-orang lain dalam lingkungannya.⁶⁷

Pada umumnya memasuki periode akhir masa kanak-kanak, anak berminat dalam keanggotaan kelompok, ia sangat terpukau dengan anggapan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan standar penampilan, berbicara dan berperilaku seperti yang ditetapkan kelompok. Karena takut kehilangan dukungan dari anggota kelompok, anak berusaha menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut penulis perkembangan kepribadian pada anak usia sekolah dasar merupakan masa yang strategis untuk membentuk kepribadian anak kearah positif sebab perkembangan kepribadian anak tidak hanya tergantung pada aspek *hereditas* (pewaris), tetapi banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang dimulai dari pengalaman pertama dalam lingkungan keluarga. Orang tua atau lingkungan keluarga harus memberikan pendidikan yang dapat membantu perkembangan kepribadian anak. Misalnya dengan memberikan pendidikan agama. Pola kepribadian anak pada masa usia sekolah dasar, sebagai dikatakan oleh Hurlock, anak tengah mencari identitas kepribadiannya melalui tokoh-tokoh yang dikaguminya. Orang tua, dalam hal ini ayah misalnya, dapat menjadi sosok yang dikagumi anak dengan memberikan perilaku teladan yang baik. Dengan demikian anak akan memiliki sosok yang dikaguminya.

1. Fase-Fase Perkembangan Anak

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan rentang perjalanan

⁶⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet.11, h. 16

⁶⁷ Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 172

kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Mengenai masalah perioditas perkembangan ini para ahli telah berbeda pendapat. Pendapat-pendapat itu secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan analisa biologi, didaktis, dan psikologis. Kemudian, sebagai bahan perbandingan akan dikemukakan fase-fase perkembangan menurut konsep Islam.

a. Tahap Perkembangan Berdasarkan Analisis Biologis

Sekelompok ahli menentukan penahapan itu berdasarkan keadaan atau proses pertumbuhan tertentu. Pendapat para ahli tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Aristoteles menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai masa dewasa itu ke dalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun, yaitu:
 - a) Tahap I : dari 0 - 7 tahun (masa anak kecil atau masa bermain).
 - b) Tahap II : dari 7 - 14 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
 - c) Tahap III : dari 14 - 21 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa).

- 2) Elizabeth Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan individu, sebagai berikut:
 - a) Tahap I : *Fase Prenatal* (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari.
 - b) Tahap II : *Infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari.
 - c) Tahap III : *Babyhood* (bayi) mulai dari 2 minggu - usia 2 tahun
 - d) Tahap IV : *Childhood* (kanak-kanak), mulai dari 2 tahun - masa remaja (puber). Dan masa kanak-kanak tersebut dibagi

menjadi : masa kanak-kanak awal (2 - 6) tahun, dan masa kanak-kanak akhir (6 - 10 atau 12) tahun

- e) Tahap V : *Adolesence/puberty*, mulai usia 10 atau 12 tahun - usia 18 tahun.
- f) Tahap VI : Dewasa, dibagi menjadi masa dewasa dini pada usia 18 - 40 tahun, masa dewasa madya pada usia 40 - 60 tahun, masa dewasa lanjut (usia lanjut) pada usia 60 tahun - kematian.

3) Prof. Dr. Hj. Zakiah membagi penahap an perkembangan individu kepada empat tahap:

- a) Tahap I : Kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0 - 6) tahun.
- b) Tahap II : Kanak-kanak pada umur sekolah (7 - 12) tahun
- c) Tahap III : Masa remaja pertama (13 - 16) tahun
- d) Tahap IV : Masa remaja akhir (17 - 21) tahun

b. Tahap Perkembangan Berdasarkan Didaktis

Dasar didaktis atau instruksional yang dipergunakan oleh para ahli ada beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1) Apa yang harus diberikan kepada anak didik pada masa tertentu?
- 2) Bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada anak didik pada masa-masa tertentu?
- 3) Kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan. Yang dapat digolongkan kedalam penahapan berdasarkan didaktis atau instruksional antara lain pendapat dari Rosseau:
 - a) Tahap I : 0 - 2 tahun, usia asuhan.
 - b) Tahap II : 2 - 12 masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.
 - c) Tahap III : 12 - 15 periode pendidikan akal.
 - d) Tahap IV : 15 - 20 periode pendidikan watak.

c. Tahap Perkembangan Berdasarkan Psikologis

Para ahli yang menggunakan aspek psikologis sebagai landasan menganalisa tahap perkembangan yang khas bagi individu pada umumnya dapat digunakan sebagai masa perpindahan dari fase yang satu ke fase yang lain dalam perkembangannya. Dalam hal ini para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan, pada umumnya individu mengalami kegoncangan. Kegoncangan tersebut terjadi dua kali, yaitu pada tahun ketiga dan keempat dan pada permulaan pubertas. Berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut, perkembangan individu dapat digambarkan melewati tiga periode atau masa, yaitu:

- 1) Dari lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang disebut masa kanak-kanak).
- 2) Dari masa kegoncangan pertama sampai masa kegoncangan kedua yang disebut masa keserasian bersekolah.
- 3) Dari masa kegoncangan kedua sampai akhir remaja yang disebut masa kematangan.⁶⁸

d. Tahap Perkembangan Menurut Konsep Islam.

Periodisasi perkembangan individu secara garis besarnya dapat dibedakan atas tiga fase, yaitu:

- 1) Periode *pra-konsepsi*, yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Meskipun pada periode ini wujud manusia belum terbentuk. Tetapi perlu dikemukakan bahwa hal ini berkaitan dengan “bibit” manusia, yang akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan dilahirkan kelak.
- 2) Periode *pra-natal*, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini

⁶⁸ Heny Narendrany Hidayati dan Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), cet 1, h. 73-75

dibagi atas empat fase, yaitu:

- a) Fase *nuthfah*, dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan.
 - b) Fase *'alaqah*, (*embrio*) selama 40 hari.
 - c) Fase *mudhghah* (janin selama 4 hari, dan,
 - d) Fase peniupan ruh ke dalam jasad janin dalam kandungan setelah genap berusia 4 bulan.
- 3) Periode kelahiran sampai meninggal dunia, yang terdiri atas beberapa fase, yaitu:
- a) Fase *neo-natus*, mulai dari kelahiran sampai kira-kira minggu keempat.
 - b) Fase *al-thifl*, (kanak-kanak) mulai dari usia 1 bulan sampai usia sekitar 7 tahun.
 - c) Fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dengan yang buruk. Fase ini dimulai sekitar 7 sampai 12 atau 13 tahun.
 - d) Fase *baliqh*, yaitu fase di mana usia anak telah mencapai usia muda, yang ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Fase ini dimulai usia sekitar 15 sampai 40 tahun.
 - e) Fase *kearifan*, dan *kebijakan*, yaitu fase di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia.
 - f) Fase kematian, yaitu fase di mana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dan jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Fase ini diawali dengan adanya *naza'* yaitu awal pencabutan nyawa oleh malaikat Izrail.⁶⁹

Pendapat para ahli tentang pembagian fase atau rentangan usia adalah

⁶⁹ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke. 2, h. 25-26

beragam, tetapi pada umumnya setiap fase melewati atau melalui proses perkembangan yang sama. Dan pada umumnya fase usia tersebut terdapat tiga fase yaitu masa kanak, masa remaja, dan masa dewasa.⁷⁰

Berikut ini penulis membatasi pada fase kanak-kanak yaitu umur 6 tahun sampai 12 tahun, Karena pada fase tersebut anak-anak sudah mulai berkembang, yang meliputi perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosi, moral, dan intelektual. Dengan demikian sangat mudah bagi pendidik atau orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Agar terbentuknya kepribadian yang utama pada diri anak.

2. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Anak

Proses pembentukan kepribadian yang terjadi pada diri seseorang tidak hanya berasal dari faktor hereditas, melainkan juga berasal dari lingkungan tempat anak hidup dan berkembang menjadi manusia dewasa. Studi tentang faktor-faktor yang menentukan kepribadian menurut Dra. Netty Hartati dkk, faktor pembentuk kepribadian ada tiga aliran, yaitu:

- a) Aliran Empirisme: aliran ini disebut juga aliran Environmentalisme, yaitu suatu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya satu tingkah laku. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek, yaitu geografis, histories, sosiologis, cultural, dan psikologis.
- b) Aliran nativisme: suatu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Aliran nativisme memandang hereditas sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua kepada anak keturunannya.
- c) Aliran konvergensi: aliran yang menggabungkan dua aliran di atas.

⁷⁰ Heny Narendrany Hidayati dan Andri Yudiantoro, Psikologi Agama, (Jakarta: UIN Jakarta Press), cet 1.h. 75

Konvergensi adalah intraksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pembentukan tingkah laku. Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan, dan sebaliknya.⁷¹

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada anak didik. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola pikir dan sikap-sikap seseorang pribadi atau kelompok.⁷²

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu apabila berjalan dengan baik. Maka, akan menghasilkan suatu kepribadian yang matang dan harmonis. Sedang menurut Sjarkawi proses pembentukan kepribadian anak dapat dikelompokkan dalam dua faktor. Yaitu faktor internal dan eksternal.

- (1.) Faktor internal, maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun kepada anaknya.
- (2.) Faktor eksternal, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media

⁷¹ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. rajagrafindo Persada, 2004), cet. 1, h. 178-184

⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 8, h. 184

seperti TV, CD, Koran, majalah dan lain sebagainya.⁷³

Kedua faktor ini saling berkaitan, faktor keturunan tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan, sebaliknya rangsangan dari lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari faktor keturunan. Kedua faktor ini sangat jelas terlihat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Faktor lingkungan mempunyai dampak yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu, dimana keluarga ini merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan nalar seorang anak. Keluarga ini juga dinilai sebagai lapangan pertama, dimana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.⁷⁴

Lebih lanjut D. Marimba menjelaskan proses-proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu:

- (a) Pembiasaan: pembiasaan-pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dan kepribadian. Caranya dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan kejiwaan. Misalnya, dengan jalan mengontrol gerakan-gerakan anak dalam gerakan shalat, dengan membiasakan ucapan do'a dalam shalat.
- (b) Pembentukan pengertian, sikap, dan minat: pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan, meliputi, mencintai Allah, Rasul, Ikhlas, takut akan Allah, menepati janji, menjahui dengki, dan sebagainya.
- (c) Pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas:
 1. Iman akan Allah.

⁷³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. 2, h. 19

⁷⁴ Asy-Syaih Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Terj. Abdillah Obid, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 42

2. Iman akan Malaikat-malaikatNya.
3. Iman akan Kitab-kitabNya.
4. Iman akan Rasul-rasulNya.
5. Iman akan Qadha dan Qadhar.
6. Iman akan hari akhir.⁷⁵

Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan pada anak harus dimulai dari pembentukan nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak.

Kepribadian-kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik-konflik ketika kanak-kanak. Orang-orang yang neurotis terikat atau terjalin erat pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak, tetapi orang-orang yang sehat bebas dari paksaan-paksaan masa lampau. Pandangan orang yang sehat adalah ke depan, kepada peristiwa-peristiwa kontemporer dan peristiwa yang akan datang dan tak mundur kembali kepada peristiwa-peristiwa masa kanak-kanak.⁷⁶

Orang yang memiliki kepribadian yang matang dengan demikian orang tersebut akan memiliki kemampuan berpikir yang sangat berkembang, kreatif, mengamati dunia dan diri secara objektif, keamanan emosional dan akan memiliki suatu identitas diri yang kuat. Maka, jelaslah pembentukan kepribadian anak sangat diutamakan dalam keluarga dan agama.

⁷⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif), Cet 4, h. 76-80

⁷⁶ Duane Schultz, *Grow Psychology: Models of the Healthy Personality*, terj. Yustisus, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian sehat.*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 19-20

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kedudukan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam

1. Keluarga Sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu dipengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian masing-masing manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.⁷⁷ Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara.
- d. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.⁷⁸

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang shaleh, sopan,

⁷⁷ Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Affhar, 1990), h. 73

⁷⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 44-

pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamen, keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja. Tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah pertama diperintahkan untuk mengajarkan Islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas.⁷⁹

Dalam hal ini orang tua adalah aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Dari pihak keluarga perkembangan pendidikan sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa menangkap dan merespons apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik agar kepribadian anak baik.

Ada beberapa metode yang patut digunakan dalam menumbuhkan kepribadian anak, antara lain:

1) Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan

⁷⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Sebagai Pola Pengembangan Metodologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet. ke. 4, h. 79

kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukkan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan diri secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan Al-Qur'an, doa-doa dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan mengucapkan *kalimah thayyibah*. Al-qur'an menegaskan perintah melaksanakan ibadah :


 وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Q.S. Thaha: 132)⁸⁰

2) Pendidikan Dengan Keteladanan

Anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Seperti mengajarkan cara makan yang baik, maka dapat melalui makan bersama, kemudian diajarkan membaca *bismillahirrahmanirrahim* sebelum makan, dan membaca *alhamdulillah* sesudah makan, dan juga tidak bertengkar di hadapan anak, tidak berbohong atau membohongi anak dan sebagainya.

3) Pendidikan Melalui Nasehat Dan Dialog

Pembentukkan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering dihadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melaksanakan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Apabila anak-anak memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6 - 12 tahun mereka mulai berpikir secara logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan apa yang mereka lihat di luar. Orang tua

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, h. 492

diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

Alangkah indahnya seandainya orang tua dapat menuturkan kembali bagaimana Luqman menasehati anaknya secara bijaksana dan lemah lembut, seperti diuraikan dalam Al-Qur'an surah Luqman:


 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)⁸¹

4) Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan Atau Hukuman

Menanamkan nilai-nilai keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Sebagai contoh, orang tua akan lebih arif jika anaknya yang membantu di rumah diucapkan “terima kasih”. Penghargaan juga diberikan kepada anak yang berpuasa Ramadhan atau shalat tarawih. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang diberikan. Tetapi sebaliknya, anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia.⁸²

Jadi, keluarga merupakan kelompok manusia yang pertama yang menjalankan hubungan-hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Dengan demikian, sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak. Pentingnya peran keluarga ini juga dibatasi dalam hal pengalaman-pengalaman pertama bagi kehidupan anak. Karena, pengalaman-pengalaman tersebut akan menjadi sumber kepribadian. Maka, melalui lingkungan keluarga inilah ditetapkan benih-benih kepribadian.

2. Keluarga Sebagai Pembimbing Kepribadian Anak

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, h. 654

⁸² Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Lembaga kajian Agama & jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999), cet. Ke. 1, h. 30-37

Setelah memaparkan betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak, berikut dijelaskan bahwa peran keluarga tidak cukup pada peletak dasar kepribadian, tetapi keluarga memiliki kewajiban membimbing anak untuk menjadi kepribadian yang baik.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Esensi peranan keluarga semakin jelas selagi kita selalu ingat bahwa anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu ia akan diterima oleh keluarga. Boleh jadi fitrah itu semakin dikukuhkan boleh jadi ia akan diselewengkan. Allah menciptakan fitrah-Nya pada anak, lalu menciptakan orang tuanya menjadi pelindung bagi anak itu sebagai salah satu sebab yang telah disediakan Allah bagi anak, agar ia tumbuh secara baik sebagaimana fitrah yang telah diciptakan-Nya.⁸³

Memberi bimbingan agar anak memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, pribadi yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama, orang tua atau keluarga setidaknya harus mengetahui karakteristik dasar anak dalam usia perkembangannya.

Memberi bimbingan kepribadian terhadap anak yang dilakukan oleh sebuah keluarga setidaknya melalui aturan-aturan yang diberlakukan dalam keluarga. Kebiasaan yang baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan bimbingan yang baik misalnya melalui kebiasaan pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, memilih permainan, berkomunikasi, bersikap secara tepat, dan menggunakan sarana secara tepat. Anak dibiasakan untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, seperti mengatur waktu antara

⁸³ Khalid Ahmad Asy-Syantuh, *Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim*, terj. Kuthur Suhadi, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993), h. 42

menonton TV dengan bermain, belajar istirahat, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Apabila sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakan sehingga tidak saling merugikan atau menghambat.⁸⁴

3. Kerja Sama Antara Keluarga, Sekolah dan Lingkungan Masyarakat

Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua harus saling kerjasama dengan sekolah. hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini disebabkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua tokoh ini mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak dan menuntunnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana diinginkan. Orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan jiwa anak.⁸⁵

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.⁸⁶ Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan keperibadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui

⁸⁴ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Bina Ilmu, 2003), cet. 1, h. 5

⁸⁵ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk bagi para guru dan orang tua*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1999), cet. Ke. 3, h.59

⁸⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 46.

kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak didik belajar bergaul bersama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar menaati peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.⁸⁷

Selain itu, fungsi dan peranan sekolah pada umumnya adalah:

- 1) Mempertajam dan mencerdaskan intelek anak.
- 2) Penyempurnaan pendidikan dalam keluarga maupun dalam keagamaan.
- 3) Sekolah bertugas membantu lingkungan keluarga bertugas mengembangkan pribadi anak didik dengan mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawanya dari keluarga.
- 4) Sekolah juga berfungsi sebagai pewaris dan pemelihara kebudayaan.
- 5) Sekolah juga bertugas melayani kepentingan bangsa/Negara seperti yang ditetapkan oleh pemerintah, karena pemerintah mengatur segala sesuatu yang menyangkut kepentingan seluruh rakyat dan bangsa.⁸⁸

Lingkungan masyarakat merupakan sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Di masyarakat terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh seorang anak dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, dalam bertindak dan bersikap. Anak-anak secara tidak langsung menerima pendidikan dari para pemimpin masyarakat, pemimpin agama, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Para tokoh, penguasa dan para pemimpin yang mengelola lembaga-lembaga pendidikan seperti : organisasi-organisasi sosial keagamaan, organisasi pemuda, kesenian, olahraga dan lain sebagainya dapat membantu terselenggaranya pendidikan dalam upaya untuk menambah ilmu pengetahuan, kesusilaan, tingkah laku, keterampilan pada anak.

⁸⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 49-50.

⁸⁸ Alisub Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet. 1, h. 19-30.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskan hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.⁸⁹

4. Pendidikan Islam Sebagai Aspek Penting Pembinaan Kepribadian Anak

Pada bagian ini penulis memaparkan tentang pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga bagi pembinaan dan perkembangan kepribadian anak, demi untuk mewujudkan anak atau generasi muda yang cerdas dan berguna yang tidak hanya bagi keluarga khususnya, tetapi bagi masyarakat, negara dan bangsa pada umumnya.

Penerapan pendidikan Islam haruslah dilaksanakan secara konsisten. Artinya senantiasa ada pembiasaan yang berkesinambungan, tidak terputus-putus. Sebab dalam Islam sendiri, pembiasaan terutama dalam hal ibadah merupakan suatu yang harus ditekankan, misalnya shalat, ibadah shalat harus dilaksanakan secara rutin. Begitu juga dengan ibadah yang lainnya. Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan Luqmannul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan anak, di mana nasihatnya kepada anaknya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman, maka hendaklah setiap orang tua atau pendidik dapat mencontohi Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya.

a. Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak

Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak mensyarikatkan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.⁹⁰ Jadi pendidikan aqidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman sejak anak mengerti dan memahaminya. Kewajiban orang tua adalah menumbuhkan anak atas dasar

⁸⁹ Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Affhar, 1990), h. 76

⁹⁰ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:CRSD Press, 2007) cet. Ke. 2, h.184

pemahaman dan dasar-dasar iman, sehingga anak akan terikat dengan iman dan Islam.

Dalam menanamkan aqidah pada anak, yang paling utama dilakukan orang tua adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, yaitu tidak mensyariatkan-Nya dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya. Hal ini sudah dicontohkan oleh seorang yang shaleh yang namanya telah diabadikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di dalam Al-Qur'an yaitu Luqman Al-Hakim. Wasiat terpenting Luqman kepada anaknya tersurat dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yaitu:

وَادِّ قَالَ لَقُمْنُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يَعِظُهُ ۖ يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)⁹¹

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang dikutip oleh Jamaal Abdur Rahman mengatakan bahwa “Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat pemberian paling utama dari pengetahuan. Oleh karena itulah, Luqman dalam wasiat pertamanya berpesan agar anaknya meyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun”.⁹²

Sedangkan perintah agar bersyukur dijelaskan ayat yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Ayat diatas mendidik manusia agar orang yang telah diberikan nikmat yang banyak seperti hikmah, ilmu yang banyak, kemampuan berfikir yang sempurna, kecerdasan, rizki yang melimpah ruah, kedudukan terhormat dan lain-lainnya hendaklah pandai bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan berterima

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, h. 654

⁹² Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, terj. Bahrin Abu bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), h. 339

kasih kepada orang yang telah berjasa kepadanya.⁹³

Bersyukur, berarti menerima dengan ikhlas apa yang telah di berikan dan digariskan oleh Allah kepadanya. Tanpa rasa syukur, seseorang akan senantiasa merasa kekurangan dan tidak akan mempunyai kepedulian kepada orang lain yang lebih kekurangan. Bersyukur adalah salah satu indikasi dari kecerdasan spiritual. Karena orang yang selalu bersyukur tidak akan pernah merasa kekurangan dan untuk itu dia akan selalu merasakan kebahagiaan. Maka, hendaknya orang tua mendidik anak-anaknya untuk menjadi orang yang pandai bersyukur.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah pada Anak

Ibadah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata “*abd*” yang artinya “hamba”. Dan ini berarti penyerahan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah menurut Islam mempunyai pengertian yang luas, tidak hanya terbatas kepada shalat, puasa, zakat, dan haji saja, tetapi semua kegiatan manusia yang tidak bertentangan dengan hukum Allah dan dilakukan dengan niat yang baik (untuk mendapat keridhaan Allah) adalah ibadah.⁹⁴

Bila kita perhatikan pembinaan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1) Mengajarkan Al-Qur'an

Pada fase kehidupan anak-anak, ketika mulai belajar berbicara ada satu keinginan mereka yang sangat kuat di dalam dirinya untuk selalu berbicara. Kondisi seperti ini sangat baik dimanfaatkan oleh orang tua untuk mengajarkan sekaligus memperdengarkan Al-Qur'an kepada mereka. Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, berarti orang tua telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Berarti orang tua telah mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik untuk mengagungkan Al-Qur'an.

Al-Quran adalah kitab suci agama Islam, merupakan hukum dari segala

⁹³ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:CRSD Press, 2007) cet. Ke. 2, h. 189

⁹⁴ Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1993), cet. ke 2, h. 8

sumber hukum. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi penganut agama islam untuk tidak bisa membaca Al-Quran. Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya menjadi anak yang saleh. Sebab, anak saleh merupakan harapan yang paling berharga bagi orang tua. Untuk mendapatkan itu, diperlukan kesungguhan yang tinggi dari orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Salah satu yang wajib diajarkan kepada anak adalah Al-Quran karena ini merupakan pedoman hidup manusia. Pengenalan terhadap Al-Quran sebaiknya dilakukan anak masih berusia dini. Dengan demikian, anak-anak menjadi terbiasa dan membudayakan membaca Al-Quran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Melatih Pelaksanaan Shalat

Peran orang tua dalam pembinaan ibadah khususnya ibadah shalat pada anak. Hendaknya selalu mengarahkan dan menasehati anak-anaknya tentang ibadah shalat dan kebaikan sebagaimana firman Allah:

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الْقَوْمُ اذْكُرُوا الصَّلَاةَ وَامْرُؤًا بِالْمَعْرُوفِ وَانَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)⁹⁵

Cara sederhana untuk membiasakan anak melakukan shalat dapat dilakukan dengan mengajaknya shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Sebelum shalat akan lebih baik jika dia diajari dan dibiasakan berwudhu. Karena fungsi wudhu sebagai penentu sahnya shalat juga perlu ditanamkan dalam hatinya walaupun ia masih belum diwajibkan untuk melakukannya.

Mengingat shalat adalah tiang agama, maka peran orang tua adalah menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat. Langkah ini bisa dengan mengajak mereka agar ikut berdiri di samping ayah dan ibunya ketika

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, h. 655

keduanya sedang shalat di rumah. Kemudian orang tua harus membekali anak-anaknya pengetahuan tentang shalat ketika anak-anaknya berumur enam atau anak sudah memasuki sekolah dasar.

3) Melatih Puasa

Melatih anak-anak berpuasa berarti mengajak mereka melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah. Walaupun ia belum kuat untuk melaksanakan ibadah puasa seharian penuh. Dengan demikian ketika mereka sampai pada usia *baliqh*, mereka sanggup mengerjakan ibadah puasa ini. Sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebaliknya apabila anak-anak tidak dilatih dan dibiasakan mengerjakan ibadah puasa, kelak ketika mereka memasuki usia *baliqh* akan merasakan kesulitan untuk melaksanakannya.

Puasa juga memiliki efek positif bagi anak. Melalui orang tua, anak bisa dijelaskan makna puasa yaitu mampu mengendalikan diri atau menahan hawa nafsu. melalui puasa, anak dilatih untuk mampu menahan emosinya. Bulan puasa adalah juga bulan untuk banyak beramal. Orang tua bisa memberi contoh dan menjelaskan realitas lain di luar lingkungan anak, bahwa ada orang yang kekurangan, yang harus dibantu.

Masa kanak-kanak bukanlah merupakan suatu masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan agar anak terbiasa ketika ia telah dewasa. Dengan demikian pelaksanaan kewajiban nantinya akan terasa mudah dan ringan, di samping itu juga sudah memiliki kesiapan dan kematangan dalam mengarungi kehidupan dengan penuh keyakinan.

c. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak

Perkataan akhlak dapat diartikan perangai seseorang, budi pekerti ataupun tingkah laku yang ia miliki. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” yang dikutip oleh Hamzah Ya’kub, merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut, “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang

harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁹⁶

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)⁹⁷

Ayat di atas mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tinggi, yaitu kalau sedang berbicara berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab berhadapan muka sebagai petanda berhadapan hati. sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara. Sedangkan berjalan di bumi dengan angkuh, sombong, dan membanggakan diri, karena sifat-sifat itu hanya akan menimbulkan kebencian dan permusuhan orang lain yang memandangnya.⁹⁸

Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak, di antaranya adalah:

- 1) Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan.
- 2) Menjelaskan pada anak tentang berbahaya berbohong, mencuri dan perilaku jahat lainnya.
- 3) Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain.
- 4) Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan.
- 5) Membiasakan anak untuk menjalin berbagai hubungan persaudaraan.⁹⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah

⁹⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlhlaqul karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), cet. Ke 4, h. 12

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1990, h. 655

⁹⁸ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:CRSD Press, 2007) cet. Ke. 2, h. 194

⁹⁹ Asy-Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim.*, Terj. Abdillahi Obid., (Jakarta: Mustaqim), h. 26-27

pendidikan yang harus ditanamkan pada diri anak. Karena dengan akhlak yang baik, maka akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Dan pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sejak kecil dengan cara pembiasaan dan pemberian teladan secara berkesinambungan agar dapat melekat pada diri anak hingga dewasa.

B. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak

Kepribadian anak dapat terbentuk dari beberapa peran baik itu secara internal yaitu peran keluarga terkhususnya orang tua dan peran eksternal seperti peran media dan teknologi. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki kepentingan langsung dalam upaya memelihara dan mengembangkan pertumbuhan anak dari tahap ke tahap, terutama saat anak berada di tahun-tahun awal pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Di samping itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab membesarkan anak berdasarkan pemahaman dan prinsip-prinsip pendidikan Islam sejak masa perkembangannya. Orang tua sebaiknya mempunyai strategi dalam melaksanakan pola asuh dan pola pendidikannya.

Dalam konteks ini, istilah orang tua mencakup bukan hanya orang tua yang melahirkan anak, tetapi juga orang tua yang mendidik, menjaga, dan mengarahkan cinta kepada anak. Secara rinci dapat diuraikan pentingnya peran orang tua bagi pendidikan anak, yaitu “orang tua adalah guru pertama dan utama, pelindung utama anak, sumber kehidupan bagi anak, tempat bergantung bagi anak, dan sumber kebahagiaan bagi anak”.¹⁰⁰

Adapun peran eksternal yang ikut mempengaruhi tumbuhnya kepribadian anak yaitu sebagai berikut:

1. Peran Media dan Teknologi

Disadari atau tidak kita sekarang telah memasuki dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju pesat sekali di era globalisasi. Pengaruh globalisasi ini semakin terasa berkat semakin banyaknya saluran informasi dalam

¹⁰⁰ Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 96-99.

berbagai bentuk media, baik media cetak maupun non cetak, elektronik maupun non elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, tv, telepon, komputer, internet dan sebagainya.

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau diperganti dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata *tekne* (bahasa inggris *art*) dan *logos* (bahasa indonesia “ilmu”). Menurut Webster yang dikutip oleh Azhar Arsyad, “*art*” adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, maka teknologi mempunyai pengertian sebagai perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas tetapi tersimpul pula sikap perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.¹⁰¹

Para ahli pendidikan serta para ahli yang perhatian terhadap teknologi pendidikan dan berbagai media informasi pendidikan modern, telah membagi media teknologi pendidikan ke dalam tiga bagian, yaitu :

1. Media untuk didengar, seperti: ceramah, rekaman suara dan siaran radio.
2. Media untuk dilihat, seperti: Gambar, foto, patung, peta dan film yang bergerak.
3. Media Untuk didengar dan dilihat, seperti: film yang bergerak dan berbicara, televisi dan berbagai bentuk drama.¹⁰²

Berkat kemajuan dalam bidang teknologi kemediain ini maka secara tepat dan mantap mendorong perubahan-perubahan kehidupan dalam hampir semua deminsi kebudayaan manusia. Perkembangan dalam bidang seni budaya dengan mudah tersebar keseluruh penjuru dunia melalui penggunaan alat-alat atau media yang modern itu. Menurut *Encyclopedia of Education Research*, nilai atau manfaat media pendidikan adalah sebagai berikut:

¹⁰¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 5

¹⁰² Asy-Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim.*, Terj. Abdillah Obid., (Jakarta: Mustaqim 2004), h. 318

- a. Meletak dasar-dasar yang kongkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi “verbalisme”.
- b. Memperbesar perhatian para siswa.
- c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan tiada henti, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.¹⁰³

Dengan kata lain penerapan media dan teknologi dalam lembaga pendidikan berarti merupakan sebuah proses kelancaran pendidikan anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sehingga nantinya dalam kehidupan nyata bagi anak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dari dampak yang diperoleh dari media dan teknologi. Di samping itu, orang tua harus selalu mengawasi anak-anaknya. Karena dampak negative dari media tersebut sangat merusak moral dan akhlak anak. Seperti situs-situs porno dan tayangan yang tidak mendidik untuk anak.

¹⁰³ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), cet. 4, h. 15-16

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas keluarga umumnya beranggotakan ayah, atau suami sebagai kepala keluarga, ibu atau istri sebagai pendamping ayah atau suami, dan anak merupakan buah cinta hubungan suami istri. Ketiga unsur keluarga tersebut memiliki hak dan kewajiban tersendiri, sesuai dengan status individu itu dalam keluarga.

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi manusia yang berguna bagi semua orang. Untuk mewujudkan keinginan tersebut keluarga atau orang tua harus membina dan membimbing anaknya, terutama yang berusia sekolah dasar (6 - 12 tahun). Anak pada usia tersebut sudah mulai mampu memberi respon terhadap fenomena yang ada di luar dirinya. Misalnya suka terhadap sosok pahlawan, manusia super, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu sebagai penutup skripsi ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Dari lingkungan keluargalah, salah satunya yang dominan kepribadian anak akan tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai-nilai agama, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bertahap.
2. Adapun peran keluarga dalam menumbuhkan kepribadian anak adalah sebagai pembina dan pembimbing yang dominan menentukan, terutama sekali pada anak usia sekolah dasar. Dengan memberi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga anak memperoleh bekal yang cukup untuk kehidupan di masa yang akan datang. Adapun peran pendidikan Islam dalam membentuk

kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua. Dari keteladanan ini anak akan memahami bahwa pelaksanaan ajaran agama harus benar-benar dilaksanakan. Selain dari keluarga peran media dan teknologi juga berperan dalam menumbuhkan kepribadian anak.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan analisa tersebut. Penulis dapat memberikan saran antara lain:

1. Bagi orang tua hendaknya berupaya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak yang tentunya dilandasi dengan ajaran Islam. Hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai agama pada anak sedini mungkin, karena pada saat usia anak masih kecil akan lebih mudah untuk menanamkannya, jika dibandingkan pada saat anak sudah beranjak dewasa. Hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan “Belajar di waktu kecil, bagi mengukir diatas batu, sedangkan belajar di waktu besar, bagi mengukir diatas air”.
2. Para orang tua harus lebih giat memberikan teladan kepada anak. Sebab kepribadian anak terbentuk lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertama yaitu keluarga. Keteladanan yang terpenting adalah keteladanan dalam melaksanakan ajaran agama. Dengan demikian anak akan beranggapan bahwa ajaran agama paling penting adalah melaksanakannya. Ini artinya orang tua harus terlihat nyata melaksanakan ajaran agama dihadapan anak. Orang tua tidak cukup hanya memerintahkan anak shalat, berpuasa, dan sebagainya, tetapi harus memberikan contoh dan teladan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi Abdurahman, 1996, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press, Cet.II.
- Al-Naquid Al-Attas, Syed Mohammad, 1996, Konsep Pendidikan Dalam Islam ., terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Amini, Ibrahim, 2006, Agar Tak Salah Mendidik Jakarta : Al-Huda,. Cet. Ke-1.
- Ansyari, Ending Syaifuddin, 1992, Kuliah Al-Islam, Jakarta : CV Rajawali Pers, Cet. ke.3.
- Arief Armai., 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, cet. Ke. 1.
- Arifin, M., 1978, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga; Sebagai Pola Pengembangan Metodologi , Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke. 4.
- Arsyad, Azhar, 2010, Media Pembelajaran, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asy-Syantuh, Khalid Ahmad, 1993, Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim , terj. Kuthur Suhadi, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Chalidjah Hasan, 1995, Kajian Pendidikan Perbandingan , Surabaya: Al-Ikhlas, Cet. Ke. 1.
- Chaplin, J.P., 2004, Kamus lengkap Psikologi , terj dari Dictionary of psychology, oleh Kartini Kartono, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-9.
- Daradjat Zakiyah, 2001, Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja , Jakarta: PT logos Wacana Ilmu.
- Daradjat Zakiyah, 2005, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke 17.
- Daud, Ma'mur, 1984, Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid IV, Jakarta: Widjaya, cet. 1.
- Departemen Agama RI, 1990, Al-Qur'an dan Terjemahannya , Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia., Jakarta : Balai Pustaka, Cet. Ke -3.
- Desmita, 2010, Psikologi perkembangan peserta didik , Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, cet. Ke. 2.

Ekosusilo, Madyo, 1990, Dasar-dasar Pendidikan, Semarang: Affhar.

Fuaduddin TM, 1999, Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim , Jakarta: Lembaga kajian Agama & jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, cet. Ke. 1.

Hamalik, Oemar, 1994, Media Pendidikan, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, cet.4.

Hartati, Netty. Dkk, 2004, Islam dan Psikologi, Jakarta: PT. rajagrafindo Persada, cet. 1.

Harun, Salman, 1993, sistem Pendidikan Islam., Bandung: PT Alma'arif.

Hasbullah, 2008, Dasar-dasar ilmu pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persara

Hibana S. Rahman, 2010, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayati, Heny Narendrany dkk, 2007, Psikologi Agama, Jakarta: UIN Jakarta Press , cet 1.

Hurlock, Elizabeth. B, 1980, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga.

Ikhsan, Fuad, 2005, Dasar-Dasar Kependidikan., Jakarta: Rineka Putra.

Jalaluddin, 2002, Teologi Pendidikan., Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Jalaluddin, 2004, Psikologi Agama., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. VIII.

Marimba, D. Ahmad, 1980, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam., Bandung: Al-Ma'arif, Cet. Ke 4.

Masjifuk, Zuhdi, 1993, Studi Islam, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet. ke 2.

Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa, 2009, Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar., Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2.

Mufidah, 2008, Psikologi Keularga Islam Berwawasan Gender., Malang : UIN Press, Cet. Ke-1.

Mujib, Abdul, 2006, Kepribadian dalam Psikologi Islam ., Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Mursi, Muhammad Said, 2001, Melahirkan Anak Masya Allah, terj. Dari Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Oleh Yahya., Ali, Jakarta: Cendekia.
- Musthafa, Asy-Syaih Fuhaim, 2004, Manhaj Pendidikan Anak Muslim., Terj. Abdillah Obid., Jakarta: Mustaqim.
- Nata, Abuddin, 2003, Kapita Selekta Pendidikan Islam ., Bandung: Angkasa.
- Nata, Abuddin, 2009, Ilmu Pendidikan Islam., Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul, 2001, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam., Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rahman, Jamaal Abdur, 2000, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW, terj.Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ramayulis, 2002, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, cet. Ke 3.
- Ramayulis, 2002, Psikologi Agama., Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabri, Alisub, 2005, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: UIN Jakarta Press, cet.1.
- Schultz, Duane, 1991, Grow Psychology: Models of the Healthy Personality , terj.Yustisus, Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian sehat ., Yogyakarta: Kanisius.
- Siahaan, Henry N., 1991, Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, Bandung: Angkasa, Cet. II.
- Sjarkawi, 2008, Pembentukan Kepribadian Anak , Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.Ke 2.
- Surya, Mohamad, 2003, Bina Keluarga, Semarang: Bina Ilmu, cet. 1.
- Syam, Mohammad Noor, 1986, Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila., Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 1.
- Turkamani, Ali, 1992, Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam, Jakarta : Pustaka Hidayah. Cet k 1.
- Uhbiyati, Nur, 1999, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. 2.
- Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004,

2004, Jakarta: CV. Taminta Utama.

Ya'kub, Hamzah, 1988, Etika Islam, Pembinaan Aklhlaqul karimah, Bandung: CV. Diponegoro, cet 4.

Yusuf LN, Syamsu, 2010, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja , Bandung:PT Remaja Rosdakarya, cet. 11.

Zuhairini, 1983, Metodik Khusus Islam., Surabaya: Usaha Nasional, Cet. Ke 8.

Zuhairini, 2008, Filsafat Pendidikan Islam., Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini, dkk, 2010, Sejarah Pendidikan Islam , Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. Ke. 10.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri

Nama Lengkap : Muhammad Anwar Zakaria

NIM : 3220092

Tempat/Tanggal Lahir : Trenggalek, 28 Januari 1999

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Dsn. Sumber sari, Desa Tekarang, Kec. Tekarang,
Kab. Sambas, Kalimantan Barat

No. Hp : 081390549918

Email : anwar.rawna07@gmail.com

Nama Ayah : Purwandi S,Ag

Nama Ibu : Tety Mulyono

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/Instansi	Tahun Lulus
SD	SDN 05 Tekarang	2012
SMP/Mts	Salafiyyah wustho ICBB	2014
SMA/MA	Madrasah Aliyah ICBB	2017
D3	Ma'had Aly Imam Syafi'i Cilacap	2024
STRATA 1	Intsitut Agama Islam Pemalang	2025